

Tantangan Guru dalam Memberikan Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Siswa *Down Syndrome* SLB Samudra Terra Athena

Alfiatul Hasanah^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

¹⁻²Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 220611100041@student.trunojoyo.ac.id¹, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: 220611100041@student.trunojoyo.ac.id*

Abstract. *Students with Down syndrome have developmental characteristics that differ from typical students. In such cases, the educational approach should not only focus on academic aspects but also on life skills education. In teaching life skills, teachers must adapt to each child's individual abilities. However, in practice, teachers often face various challenges. This study aims to describe the challenges faced by teachers at Terra Athena Special Needs School (SLB) in providing life skills education for students with Down syndrome, as well as the strategies used to overcome these challenges. This research uses a qualitative case study approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using triangulation techniques to enhance data validity. The results show that teachers face several challenges such as the wide range of student abilities, students' tendencies to be absorbed in their own world, limited facilities, and the need for more time to carry out each activity. The strategies implemented include positive reinforcement and individualized approaches, the use of visual media and concrete tools, collaboration with therapists and parents, and a boarding program for students.*

Keywords: *Challenges of Special Needs School Teachers, Life Skills Education, Students with Down Syndrome.*

Abstrak. Siswa dengan *down syndrome* mempunyai karakteristik perkembangan yang berbeda dengan siswa tipikal. Pendekatan pendidikan dalam kondisi ini tentu saja tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, melainkan juga pada pendidikan kecakapan hidup. Dalam mengajarkan pendidikan kecakapan hidup tentunya guru harus menyesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing. Namun dalam praktiknya, berbagai tantangan sering kali dihadapi oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Terra Athena dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup bagi siswa Down Syndrome, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan seperti variasi kemampuan setiap siswa, karakteristik siswa yang sibuk dengan dunianya sendiri, keterbatasan fasilitas, dan siswa down syndrome membutuhkan waktu lebih lama dalam setiap melakukan kegiatan. Strategi yang diterapkan meliputi Penguatan positif dan pendekatan individual, penggunaan media visual dan alat konkret, kolaborasi dengan terapis dan orang tua, program asrama untuk siswa.

Kata kunci: Tantangan Guru SLB, Pendidikan Kecakapan Hidup, Siswa *Down Syndrome*.

1. LATAR BELAKANG

Siswa dengan *down syndrome* mempunyai karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak tipikal, terutama dalam aspek motorik, kognitif, dan sosial-emosional. Pendekatan pendidikan dalam kondisi ini tentu saja tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, melainkan juga pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berbagai aspek yang meliputi pendidikan kecakapan hidup diantaranya seperti komunikasi sosial, kebersihan

diri, keterampilan rumah tangga, dan keterampilan vokasi. Di lingkungan Sekolah luar biasa (SLB), yang memegang peran penting dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran keterampilan hidup adalah guru. Dalam mengajarkan pendidikan kecakapan hidup tentunya guru harus menyesuaikan dengan kemampuan anak masing-masing. Namun dalam praktiknya, berbagai tantangan sering kali dihadapi oleh guru, seperti variasi kemampuan siswa, keterbatasan alat bantu, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua. Penelitian ini penting dilakukan guna memahami tantangan yang di hadapi guru SLB dalam memberikan pendidikan keterampilan hidup kepada siswa *down syndrome*. Dengan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan juga berkontribusi dalam upaya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran dan Tantangan Guru SLB

Guru SLB memiliki tanggung jawab dalam perancangan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan baik melalui pendekatan, strategi serta model yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain itu, dalam Sekolah Luar biasa guru juga berperan dalam menganagi perilaku hiperaktif anak di sekolah maupun dilingkungan sosial (Gatot, et al., 2021). Namun dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tentu saja berbeda dengan mengajar anak normal pada umumnya. Mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang harus disesuaikan dan dirancang khusus agar dapat membantu mereka mencapai potensi yang maksimal (Ujang, at al., 2023). Anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan dukungan dan pendidikan untuk menghindarkan mereka dari perilaku diskriminitf di lingkungan sosial dan memmenuhi hak asasinya sebagai manusia (Ferisa dan Harsi, 2023). Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi mengingat karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi dan membutuhkan penanganan yang lebih profesional. Salah satu tantangan yang kerap di alami oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran mengingat anak berkebutuhan khusus sangat sulit memahani apa yang disampaikan oleh guru (Nera, Hari, dan Lalu 2022). Tantangan yang dihadapi oleh guru SLB meliputi emosi anak yang tidak stabil dan interaksi sosial yang tidak kondusif karakteristik siswa yang bervariasi (Setia dan Nova, 2024). Selain itu, salah satu masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus yaitu sulit membangun komunikasi. (Raslima, 2024)

Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan membekali individu agar memiliki kemampuan berinteraksi dalam masyarakat dan hidup mandiri. Pendidikan kecakapan hidup juga memiliki tujuan membentuk individu yang dapat menata kegiatan dengan tertata dan teratur agar dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan serta dapat memfungsikan dirinya dengan baik (Aisyah dan Agus, 2020). Pendidikan *life skill* meliputi kecakapan personal, kecakapan intelektual, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional (Sukirman, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan keterampilan hidup di SLB memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara fungsional sesuai kemampuannya agar menjadi pribadi yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Beberapa pendidikan *life skill* yang diajarkan kepada anak penyandang tuna grahita yang didalamnya termasuk down syndrome diantaranya yaitu bina diri anak, yang mana anak dengan down syndrome diajarkan keterampilan dasar mengurus dirinya sendiri, keterampilan vokasi seperti membersihkan lingkungan dan membuat kerajinan. Pendidikan kecakapan hidup penting dilakukan terlebih bagi siswa dengan *down syndrome*, karena hal tersebut dapat membuat mereka mampu beradaptasi yang memungkinkan dapat menhhdapai tantangan dalam hidupnya (). Adapun keterampilan lain yang turut diajarkan yaitu keterampilan sosial yang mencakup kerja sama, dan interaksi sosial yang baik. Salah satu fungsi dari adanya pendidikan kecakapan hidup yaitu memiliki peran aktif dalam mengembangkan kehidupan sebagai individu yang baik. (St. Aisyah dan Ummu, 2020)

Siswa *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan suatu kelainan yang dialami oleh seseorang dan menyebabkan munculnya keabnormalan atau keterbatasan baik dari segi fisik, mental, soaial, intelektual, maupun emosional. *Down syndrome* merupakan keadaan dimana seseorang mengalami keterlambatan perkembangan fisik dan mental yang disebabkan oleh abnormalitas kromosom. Abnormatitas kromosom ini terjadi akibat aadanya kromosom yang berlebih pada kromosom ke 21 yakni berjumlah 3 sehingga disebut *trisomy*, yang mengakibatkan jumlahnya menjadi 47 kromosom. Sedangkan manusia normal memiliki 46 kromosom dalam sela nak, yakni hasil warisan dari ayah dan ibu yakni masing-masing 23 pasang (Titin, 2024). Jika terdapat kromosom berlebih atau tidak normal, maka hal ini dapat berdampak pada keterbelakangan baik secara fisik maupun mental. Maka dari itu, kondisi *down syndrome* ini menjadi salah satu penyebab retradasi mental yang akan berdampak pada keterlambatan dalam kemampuan kognitif, bahasa, dan bicara. (Hardianti dan Maria, 2024).

Karakteristik yang dimiliki oleh anak *down syndrome* memiliki ciri khas yang dapat diamati dari fisiknya, antara lain yaitu bagian-bagian wajah, kulit, kaki, tangan dan leher yang berbeda dengan anak pada umumnya. Selain itu, terdapat beberapa penyakit penyerta seperti penglihatan, pendengaran, leukimia, infeksi dan sebagainya (Titin, 2024). Secara umum, anak *down syndrome* memiliki rata-rata IQ berkisar antara 35-50 dan hal tersebut menyebabkan keterlambatan perkembangan dan kelemahan mental anak *down syndrome*. (Fadhila, Dini, dan Desi, 2024). Tingkat kecerdasan anak *down syndrome* berkisar pada angka IQ 40-90 (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2021). Perkembangan bahasa dan kemampuan interaksi sosial anak *down syndrome* juga terpengaruh akibat dari keadaan anak *down syndrome* yang tidak sama dengan anak pada umumnya. Dalam proses pembelajaran, pendekatan individual dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan dasar diperlukan oleh siswa *down syndrome* (Adinda, Wiwik, dan Sinar, 2022). Siswa *down syndrome* membutuhkan pelatihan berulang dalam konteks kehidupan nyata karena sering mengalami kesulitan dalam menggeneralisasi keterampilan.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiwik et al., (2022) memaparkan bahwa pendidikan *life skill* penting untuk dilakukan agar siswa dapat mandiri dan menghadapi tantangan hidup dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa ABK perlu disesuaikan dengan minat dan bakat siswa serta dibutuhkan latihan berulang hingga menjadi kebiasaan dalam hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh. Kholifatul et al. (2025) menyebutkan salah satu faktor yang membuat perkembangan ABK menjadi optimal adalah adanya kolaborasi yang dilakukan antara sekolah, keluarga, dan komunitas yang mana hal ini sejalan dengan teori vigotsky, khususnya *zone of proximal development* (ZPD) yang menyatakan siswa akan lebih mudah menguasai keterampilan jika mendapatkan bimbingan dari orang yang ahli. Selanjutnya, Luh Putu et al. (2025) memaparkan bahwa dengan penguatan positif dari teori behavior skinner mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, hal ini mengacu bahwa pembiasaan berulang dan pentingnya penguatan positif penting dalam membentuk keterampilan dan perilaku baru. Selain itu, Damayanti (2023) menyebutkan bahwa Model pembelajaran CTL sangat berguna bagi siswa karena pembelajaran berfokus pada keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diimplementasikan langsung oleh siswa dalam konteks nyata

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus ialah penelitian pada suatu kasus yang kerap kali disebut dengan bounded system, yang memiliki ciri sangat spesifik, kompleks, sedang terjadi, serta dalam sebuah sistem yang terintegrasi (Dede Rosyada, 2020). Penelitian dilaksanakan di SLB Samudra Terra Athena yang berada di Desa Masaran, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di tahun ajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive (purposive sampling), yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi tiga guru SLB yang mengajar keterampilan kepada siswa *down syndrome* dan kepala sekolah yang memiliki dukungan dan kebijakan dalam pembelajaran. Siswa dengan *down syndrome* juga menjadi subjek dalam konteks observasi, terdapat 4 siswa *down syndrome* di SLB Samudra Terra Athena. Mereka tidak diwawancarai secara langsung, tetapi diamati perilakunya dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas. Teknik Triangulasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan metode lain. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SLB Samudra Terra Athena

Penelitian ini dilakukan di SLB Samudra Terra Athena, salah satu sekolah luar biasa swasta yang terletak di yang berada di Desa Masaran, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk didalamnya terdapat siswa dengan *down syndrome*. Siswa dengan *down syndrome* di SLB Samudra Terra Athena berjumlah 4 orang dengan rentang usia dari 4 sampai 13 tahun. Terdapat 4 guru yang secara aktif mengajar, kecakapan hidup (*life skill*) dan didukung oleh kepala lembaga. Adapun fasilitas yang tersedia antara lain yaitu, ruang kelas, ruang guru, musholla, kebun sekolah, kamar mandi dan asrama. Sekolah ini menyediakan program pembelajaran keterampilan hidup sebagai bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dalam proses pembelajaran, terlebih lagi di asrama.

Tantangan Guru dalam Mengajar Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Siswa *Down Syndrome*

Hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan beberapa tantangan utama yang dihadapi guru SLB dalam mengajarkan kecakapan hidup kepada siswa *down syndrome*.

1. Variasi kemampuan setiap siswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada guru dan observasi, ditemukan bahwa siswa dengan *down syndrome* di SLB Samudra Terra Athena memiliki tingkat kemampuan yang berbeda setiap individunya. Siswa *down syndrome* memiliki tingkat kemampuan yang sangat beragam, diantaranya perbedaan kemampuan kognitif dan motorik, kemampuan berkomunikasi, serta kemandirian dan emosional yang berbeda pula. Beberapa siswa mampu mengikuti instruksi sederhana, namun sebagian lainnya mengalami kesulitan memahami perintah. Hal ini membuat guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara individu.

2. Karakteristik Siswa yang Sibuk dengan Dunianya Sendiri

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa anak *down syndrome* sulit diajak fokus atau terlibat baik dalam belajar, kegiatan sosial dan praktik langsung. Siswa juga kerap kali mengalami perubahan suasana hati, membuat siswa tidak mau melakukan aktivitas tertentu. Hal ini membuat guru harus bekerja ekstra dalam menarik perhatian dan mempertahankan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Keterbatasan Fasilitas

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa, di SLB Samudra Terra Athena hanya memiliki satu ruang kelas hal ini membuat proses pembelajaran dirasa kurang efektif karena siswa dengan jenis ABK yang berbeda masih berada dalam satu ruang kelas, menyebabkan guru harus lebih berusaha meningkatkan konsentrasi siswa, di sekolah khususnya di ruang kelas, masih fasilitas nya masih terbatas untuk mendukung pembelajaran kecakapan hidup secara optimal.

4. Siswa dengan Down Syndrome membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan kegiatan

Guru memaparkan bahwa dalam setiap melakukan aktivitas, siswa dengan *down syndrome* cenderung lebih lambat, misalkan pada saat makan atau mengerjakan kegiatan lainnya. Kebutuhan waktu yang lebih lama dalam melakukan suatu kegiatan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama saat mengelola kelas dengan beberapa siswa yang memiliki kebutuhan berbeda. Guru tidak hanya dituntut untuk sabar dan konsisten, tetapi juga harus

mampu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan individual, agar setiap siswa dapat mengikuti kegiatan sesuai kemampuannya.

Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan

1. Penguatan Positif dan Pendekatan Individual

Secara konsisten, guru memberikan penguatan positif kepada siswa seperti pujian dan hadiah kecil untuk memotivasi siswa serta menentukan prioritas pendidikan kecakapan hidup yang paling dibutuhkan. Pendekatan pembelajaran juga menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif. Orang tua juga menyatakan bahwa guru sering memberikan arahan khusus untuk melatih keterampilan hidup anak di rumah, sehingga terjadi kesinambungan pembelajaran.

2. Penggunaan Media Visual dan Alat Konkret

Guru juga menggunakan media visual, bahkan menggunakan media konkret agar siswa lebih mudah dalam memahami pendidikan kecakapan hidup. Penggunaan media visual dan alat konkret merupakan salah satu strategi efektif dalam mengajarkan keterampilan hidup (life skill) kepada siswa dengan Down Syndrome. Hal ini didasarkan pada karakteristik umum anak dengan Down Syndrome yang memiliki kecenderungan lebih kuat dalam memahami informasi visual dibandingkan verbal atau abstrak. Mereka lebih mudah memproses informasi yang disampaikan secara nyata, langsung, dan bisa diamati.

3. Kolaborasi dengan Terapis dan Orang Tua

Guru juga berkolaborasi dengan terapis dan orang tua untuk agar pendidikan kecakapan hidup siswa *down syndrome* dapat mencapai tujuan yang sempurna. Guru berkolaborasi dengan terapis sesuai dengan kebutuhan siswa. Orang tua harus berkolaborasi dengan guru, karena siswa dengan *down syndrome* memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga diperkuat secara konsisten di rumah. Karena orang tua menjadi penguat atas pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah.

4. Program Asrama untuk Siswa

Di SLB Terra Athena, terdapat juga program asrama. Adanya program asrama ini memiliki tujuan untuk melatih kemandirian siswa, mengingat mayoritas anak *down syndrome* belum memiliki kemandirian yang tinggi dan juga dalam mengerjakan suatu hal membutuhkan waktu yang lama. Siswa yang mengikuti program asrama akan diajarkan pendidikan kecakapan hidup dengan lebih intens, di dalam asrama siswa diajarkan untuk dapat mengurus kebutuhan pribadinya secara mandiri, selain itu siswa juga diajarkan keahlian lain seperti mencuci, melipat pakaian, dan beribadah tepat waktu.

Pembahasan Temuan Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengajarkan kecakapan hidup kepada siswa *down syndrome* di SLB. Tantangan tersebut mencakup variasi kemampuan siswa, karakteristik siswa yang menyukai dunianya sendiri, keterbatasan fasilitas, siswa dengan *down syndrome* membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan kegiatan. Dalam menghadapi tantangan ini, guru mengembangkan berbagai strategi adaptif berbasis pengalaman. Hasil ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menyatakan bahwa anak akan berkembang lebih optimal jika dibimbing oleh orang dewasa yang lebih kompeten (Kholifatul et al., 2025). Dalam praktiknya, guru SLB bertindak sebagai *scaffolder* (penyangga). Guru juga berkolaborasi dengan terapis dan orang tua untuk agar pendidikan kecakapan hidup siswa *down syndrome* dapat mencapai tujuan yang sempurna. Dengan adanya hal tersebut, siswa akan lebih mudah menguasai keterampilan jika mendapatkan bimbingan dari orang yang ahli.

Selanjutnya, dari perspektif behaviorisme (Skinner), strategi guru yang menggunakan penguatan positif juga sangat relevan (Luh Putu et al., 2025). Dalam asrama siswa, guru mengajarkan pembiasaan mandiri dengan pembiasaan berulang dan penguatan positif untuk membentuk keterampilan dan perilaku baru. Siswa yang sebelumnya pasif dalam kegiatan melakukan kegiatan seperti belajar menyapu teras, mandi, setelah beberapa kali diberi penguatan berupa pujian dan latihan berulang. Misalnya, dalam proses belajar melipat baju, siswa yang belum memahami langkah-langkah dibimbing secara langsung oleh guru, mulai dari mengambill dari jemuran, melipat baju secara perlahan, hingga memasukkan baju ke dalam lemari. Adanya media atau akat konkret, seperti gambar langkah-langkah dan guru membantu siswa memahami proses kerja dengan pembiasaan berulang dan penguatan positif. Dari hal tersebut, siswa mulai menunjukkan antusiasme dan mampu melakukan kegiatan tersebut secara mandiri Wiwik et al., (2022) memaparkan bahwa pendidikan *life skill* penting untuk dilakukan agar siswa dapat mandiri dan menghadapi tantangan hidup dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada fungsi kehidupan nyata, pendekatan yang digunakan guru mengacu pada prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu mengajarkan keterampilan yang benar-benar dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti, 2023). Guru tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi melibatkan siswa langsung dalam praktik, seperti melipat baju, mencuci karpet, menyapu halaman, dan sebagainya. Pembelajaran seperti ini mendukung terbentuknya kebiasaan yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan perkembangan siswa *down syndrome*. Secara keseluruhan,

tantangan yang dihadapi guru bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural. Namun demikian, semangat dan komitmen guru untuk memberikan pendidikan yang bermakna sangat tinggi. Dengan dukungan kebijakan yang berpihak, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi yang baik dengan keluarga, kualitas pengajaran kecakapan hidup dapat ditingkatkan secara signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SLB Samudra Terra Athena diperoleh hasil bahwa dalam mengajarkan pendidikan kecakapan hidup kepada siswa *down syndrome* guru menghadapi berbagai tantangan diantaranya seperti variasi kemampuan setiap siswa, karakteristik siswa yang sibuk dengan dunia nya sendiri, keterbatasan fasilitas, dan siswa *down syndrome* membutuhkan waktu lebih lama dalam setiap melakukan kegiatan. Strategi yang diterapkan oleh guru untuk menghadapi berbagai tantangan-tantangan dalam mengajarkan pendidikan kecakapan hidup kepada siswa *down syndrome* tersebut diantaranya yaitu penguatan positif dan pendekatan individual, penggunaan media visual dan alat konkret, kolaborasi dengan terapis dan orang tua, program asrama untuk siswa. Oleh karena itu agar tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dicapai dengan maksimal dan guru dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam proses mengajar, maka perlu adanya kolaborasi yang baik antara sekolah dan juga keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- BM, S. A., & Sakina, U. (2024). Upaya pengembangan kecakapan hidup (life skill) terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo. *Jurnal Sipakallebbi*, 4(2), 381–397. <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i2.18547>
- Effranzudeta, Sriwahyuni, Dinaftiriani, Yesinovitasari, & Alkhudrisembiring. (2023). Pelatihan barista untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.31849/jppkhlectura.v2i1.18808>
- Haniek, T. U. (2024). *Mengenal anak Down Syndrome*. Edwrite Publishing.
- Jariono, G., Nurhidayat, Sudarmato, E., Kurniawan, A. T., Triadi, C., & Anisa, M. N. (2021). Pendampingan dan pelatihan peran guru dalam mengurangi perilaku hiperaktif anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 2798–1096. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku478>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika guru dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>

- Mailinda, A. T., Setyaningsih, W., & Putra, S. P. (2022). Hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada Down Syndrome di Malang. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.1>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825–837. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Natadireja, U., Qomariyah, S., Rubi, B., & Rizki, N. J. (2023). Kontribusi SLB dalam memenuhi kebutuhan wajib belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 134–143. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.334>
- Ningsih, K. N., Sholihah, L. A., Hardiani, W., & Megg, H. (2025). Optimalisasi perkembangan anak bekebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan holistik (Studi pada sekolah, keluarga, dan komunitas). *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 44–49. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3495>
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2021). *Mengenal anak penyandang Down Syndrome*. Teempo Publishing.
- Rahmah, H., & Ulfa, M. (2024). Penerapan kemandirian dan keterampilan hidup pada anak dengan Down Syndrome. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1184–1198. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Kencana.
- Setyari, F. N., Rahmawati, D., & Maulia, D. (2024). Analisis kemandirian siswa Down Syndrome (Studi kasus di Knowledge Link Intercultural School Sentul Kabupaten Bogor). *Journal of Social Science Research*, 4(2), 1745–1755. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9634>
- Simongkir, R. S., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan dan solusi dalam pengajaran siswa tunarungu: Persepsi guru di SLB PGRI Kamal, Bangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 156–161. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.476>
- Sukirman. (2021). *Kebijakan pendidikan nonformal kecakapan hidup dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia*. CV Diva Pustaka.
- Utami, A., & Chamidi, A. S. (2020). Manajemen life skill untuk membentuk kemandirian pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 34–44. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7.2.341>
- Utami, F. P., & Admawati, H. (2023). Pelatihan kecakapan hidup melalui program “TEMAN” (Terampil dan Mandiri) bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3241–3246. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1802>
- Wedanthi, L. P. R., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Implementasi teori behaviorisme Skinner untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2392–2396. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7270>

- Widajati, W., Purbaningrum, Mahmudah, & Anggraeny, D. (2022). Flipped classroom dalam pembelajaran life skill siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(3), 293–302. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i3.18469>
- Zuhdi, S. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI 01 Kamal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 225–232. <https://doi.org/10.61930/pjp>